

Konselor: Pribadi dan Profesional

Hengki Yandri

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Corresponding author, e-mail: hengki.kons@gmail.com

Pendahuluan

Arus globalisasi dan teknologi informasi seperti televisi, internet, jejaring sosial, *handphone* yang sudah menggunakan teknologi canggih sehingga siapapun bisa mengakses informasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Banyak di kitnya hal itu memiliki efek terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Kemudian ditambah lagi lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya perilaku-perilaku tidak normatif tumbuh subur dan merusak kehidupan berbangsa (Prayitno & Manulang, 2011).

Persoalan karakter bangsa sudah banyak dibicarakan mulai dari pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial di berbagai forum seminar, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian dikemukakan seperti peraturan pendisiplinan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan, persoalan belum terwujudnya masyarakat yang berkarakter tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan non formal.

Salah satu instrumen terpenting yang harus dikerjakan sebagai konselor pribadi dalam mempersiapkan konseling, yaitu memperoleh pengetahuan tentang teori kepribadian dan psikoterapi, mempelajari teknik penilaian dan intervensi, dan menemukan dinamika perilaku

manusia namun tidak cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif antara konselor dengan klien. Untuk setiap sesi konseling, konselor harus memberi contoh nyata dalam kualitas kehidupannya dan pengalaman yang telah mempengaruhi kehidupan mereka, dan salah satu pengaruh paling kuat ada pada proses terapeutik.

Cara yang baik untuk memulai studi tentang teori konseling kontemporer adalah merefleksikan masalah pribadi dengan tetap terbuka terhadap *self-evaluation*, sehingga konselor tidak hanya memperluas kesadaran diri tetapi juga membangun dasar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sebagai seorang profesional. Konselor dan profesional adalah aspek yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan. Secara klinis dan ilmiah, bahwa konselor dan hubungan terapeutik memiliki berkontribusi pada hasil konseling (Duncan, Miller, Wampold, & Hubble, 2010; Elkins, 2016; Norcross, 2011).

Metode

Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode Library Research dengan melakukan analisis dan penelaahan berbagai berbagai sumber referensi dan literatur yang relevan dan terarah untuk pengembangan artikel ini. Analisis dilakukan secara cermat, kritis dan tajam sehingga menghasilkan sintesis yang bersifat logis dan rasional serta bisa diuji. Literatur dalam artikel ini diperoleh dari Aplikasi Publish or Perish versi 8, dari aplikasi ini dilakukan seleksi literatur yang sesuai dan relevan dengan tujuan pengembangan artikel ini sehingga di peroleh artikel ilmiah dan buku referensi yang bisa dipercaya.

Hasil dan Diskusi

Konselor sebagai Orang Terapeutik

Konseling adalah bentuk pembelajaran yang spesial, dan menuntut seorang konselor yang bersedia menjadi orang yang otentik dalam hubungan terapeutik. Dalam konteks hubungan orang-ke-orang seperti itulah klien mengalami pertumbuhan. Jika kita bersembunyi di balik keamanan peran profesional kita, klien kita kemungkinan akan menyembunyikan diri dari kita. Jika kita berjuang untuk keahlian teknis saja, dan meninggalkan reaksi dan diri kita sendiri dari pekerjaan kita, hasilnya kemungkinan besar adalah konseling yang tidak efektif. Keaslian dari seorang konselor dapat memiliki efek signifikan pada hubungan konselor dengan klien. Jika konselor bersedia untuk melihat kehidupannya dan membuat perubahan yang diinginkan, konselor dapat memodelkan proses itu dengan cara mengungkapkan dirinya dan menanggapi kliennya. Jika konselor tidak autentik, konselor akan mengalami kesulitan membangun hubungan konseling dengan klien. Jika konselor mencontohkan keaslian dengan terlibat dalam pengungkapan diri yang tepat, klien akan cenderung jujur kepada konselor.

Konselor secara langsung berhubungan dengan kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan terapi yang efektif dengan klien. Tetapi apa yang diungkapkan penelitian tentang peran konselor sebagai pribadi dan hubungan terapeutik pada hasil psikoterapi? Penelitian yang melimpah menunjukkan sentralitas seorang Konselor sebagai faktor utama dalam proses konseling yang sukses. Orang psikoterapis terkait erat dengan hasil psikoterapi (Elkins, 2016; Lambert, 2011; Norcross & Lambert, 2011; Norcross & Wampold, 2011). Klien menempatkan nilai lebih pada kepribadian Konselor daripada pada teknik khusus yang digunakan. Memang,

hubungan psikoterapi berbasis bukti sangat penting untuk upaya psikoterapi.

Teknik itu sendiri memiliki kepentingan terbatas dalam proses terapeutik. Wampold (2001) melakukan meta-analisis dari banyak studi penelitian tentang efektivitas terapeutik dan menemukan bahwa komponen pribadi dan interpersonal sangat penting untuk psikoterapi yang efektif, sedangkan teknik memiliki efek yang relatif kecil pada hasil terapi. Faktor kontekstual — aliansi, hubungan, keterampilan pribadi dan interpersonal terapis, agen klien, dan faktor ekstra-terapeutik — adalah penentu utama hasil terapeutik. Penelitian ini mendukung apa yang telah dipertahankan oleh psikolog humanistik selama bertahun-tahun: "Bukan teori dan teknik yang menyembuhkan klien yang menderita tetapi dimensi terapi manusia dan 'pertemuan' yang terjadi antara terapis dan klien saat mereka bekerja sama" (Elkins, 2009). Singkatnya, baik hubungan Konselor dan metode terapi yang digunakan mempengaruhi hasil pengobatan, tetapi penting bahwa metode yang digunakan mendukung hubungan terapeutik yang sedang dibentuk dengan klien.

Karakteristik Pribadi Konselor yang Efektif

Kualitas pribadi dan karakteristik konselor tertentu sangat penting dalam menciptakan hubungan terapeutik dengan klien. Pandangan mengenai karakteristik pribadi ini didukung oleh penelitian tentang topik ini (Norcross, 2011; Skovholt & Jennings, 2004; Sperry & Carlson, 2011). Sejatinya, Konselor tidak harus sepenuhnya mencontohkan semua sifat yang dijelaskan dalam daftar berikut. Sebaliknya, kesediaan berjuang untuk menjadi orang yang lebih terapeutik adalah variabel penting. Penjelasan berikut dimaksudkan untuk merangsang konselor untuk memeriksa ide-idenya sendiri

tentang orang seperti apa yang dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan orang lain (Corey, 2016).

- ✓ Konselor yang efektif memiliki identitas. Mereka tahu siapa mereka, apa yang mampu mereka kerjakan, apa yang mereka inginkan dari kehidupan, dan apa yang penting.
- ✓ Konselor yang efektif menghormati dan menghargai diri mereka sendiri. Mereka dapat memberi dan menerima bantuan dan cinta dari rasa harga diri dan kekuatan mereka sendiri.
- ✓ Konselor yang efektif terbuka untuk berubah. Mereka menunjukkan kesediaan dan keberanian dalam membuat keputusan tentang bagaimana mereka ingin melakukan perubahan, dan mereka Bekerja untuk menjadi orang yang lebih baik.
- ✓ Konselor yang efektif membuat pilihan yang berorientasi pada kehidupan. Mereka sadar akan keputusan awal yang mereka buat tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Mereka bukan korban dari keputusan awal ini, dan mereka bersedia merevisinya jika perlu.
- ✓ Konselor yang efektif itu otentik, tulus, dan jujur. Mereka tidak bersembunyi di balik peran atau jasad yang kaku. Siapa mereka dalam kehidupan pribadi mereka dan dalam pekerjaan profesional mereka adalah kongruen.
- ✓ Konselor yang efektif memiliki selera humor. Mereka mampu menempatkan peristiwa kehidupan dalam perspektif berbeda. Mereka tidak lupa bagaimana tertawa, terutama pada kelemahan dan kontradiksi mereka sendiri.
- ✓ Konselor yang efektif pernah membuat kesalahan dan bersedia mengakuinya. Mereka tidak mengabaikan kesalahan mereka dengan enteng, namun mereka tidak memilih untuk memikirkan kesengsaraan.

- ✓ Konselor yang efektif umumnya hidup di masa sekarang. Mereka tidak terpaku pada Masa lalu, juga tidak terpaku pada masa depan. Mereka dapat mengalami dan hadir bersama orang lain di "waktu sekarang."
- ✓ Konselor yang efektif menghargai pengaruh budaya. Mereka menyadari cara-cara di mana budaya mereka sendiri mempengaruhi mereka, dan mereka menghormati keragaman nilai-nilai yang didukung oleh budaya lain. Mereka peka terhadap perbedaan unik yang timbul dari kelas sosial, ras, orientasi seksual, dan gender.
- ✓ Konselor yang efektif memiliki minat yang tulus pada kesejahteraan orang lain. Kekhawatiran ini didasarkan pada rasa hormat, perhatian, kepercayaan, dan penilaian nyata terhadap orang lain.
- ✓ Konselor yang efektif memiliki keterampilan interpersonal yang efektif. Mereka mampu memasuki dunia orang lain tanpa tersesat di dunia ini, dan berusaha untuk menciptakan hubungan kolaboratif dengan orang lain. Mereka siap menghibur perspektif orang lain dan dapat bekerja sama menuju tujuan konsensual.
- ✓ Konselor yang efektif sangat terlibat dalam pekerjaan mereka dan memperoleh makna berharga dari pekerjaannya. Mereka dapat menerima imbalan yang mengalir dari pekerjaan mereka, namun mereka bukan budak pekerjaan mereka.
- ✓ Konselor yang efektif bersemangat. Mereka memiliki keberanian untuk mengejar impian dan hasrat mereka, dan mereka memancarkan energi positif bagi orang lain.
- ✓ Konselor yang efektif mampu mempertahankan batasan yang sehat. Meskipun mereka berusaha untuk hadir sepenuhnya untuk klien mereka, mereka tidak membawa masalah klien mereka bersama mereka selama jam-jam senggang. Mereka tahu

bagaimana mengatakan tidak, yang memungkinkan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka.

Gambaran karakteristik Konselor yang efektif ini mungkin tampak tidak realistis. Siapa yang bisa menjadi semua hal itu? Tentu saja tidak semua cocok dengan karakteristik tersebut. Jangan memikirkan karakteristik pribadi ini dari perspektif semua atau tidak sama sekali; sebaliknya, pertimbangkan mereka secara kontinum. Sifat yang dimiliki oleh masing-masing konselor mungkin sangat khas, namun penyajian gambaran tentang Konselor yang terapeutik ini mengandung agar konselor bisa memeriksanya dan mengembangkan konsepnya sendiri tentang ciri-ciri kepribadian apa yang menurut Anda penting untuk diperjuangkan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi Anda sendiri. Untuk diskusi yang lebih rinci tentang konselor dan peran hubungan terapeutik dalam hasil pelayanan konseling, lihat Hubungan Psikoterapi yang Berhasil (Norcross, 2011), Bagaimana Terapis Master Bekerja: Menjelajahi Perubahan Dari Sesi Pertama Hingga Terakhir dan Seterusnya (Sperry & Carlson, 2011), dan Master Therapists: Mengeksplorasi Keahlian dalam Terapi dan Konseling (Skovholt & Jennings, 2004).

Terapi Pribadi untuk Konselor

Diskusi tentang konselor sebagai orang terapeutik menimbulkan masalah lain yang diperdebatkan dalam pendidikan konselor: Haruskah orang diminta untuk berpartisipasi dalam konseling atau terapi sebelum mereka menjadi praktisi? Pandangan saya adalah bahwa konselor dapat memperoleh manfaat besar dari pengalaman menjadi klien pada suatu waktu, pandangan yang didukung oleh penelitian. Pengalaman ini dapat diperoleh sebelum pelatihan Anda, selama itu, atau keduanya, tetapi saya sangat mendukung beberapa

bentuk eksplorasi diri sebagai persiapan penting dalam belajar menasihati orang lain.

Sebagian besar profesional kesehatan mental telah mengalami terapi pribadi, biasanya pada beberapa kesempatan (Geller, Norcross, & Orlinsky, 2005b). Sebuah tinjauan studi penelitian tentang hasil dan dampak psikoterapi psikoterapis sendiri mengungkapkan bahwa lebih dari 90% profesional kesehatan mental melaporkan kepuasan dan hasil positif dari pengalaman konseling mereka sendiri (Orlinsky, Norcross, Ronnestad, & Wiseman, 2005). Orlinsky et al, (2005) menyarankan bahwa terapi pribadi berkontribusi pada pekerjaan profesional terapis dalam tiga cara berikut: (1) sebagai bagian dari pelatihan terapis, terapi pribadi menawarkan model praktik terapeutik di mana peserta pelatihan mengalami pekerjaan terapis yang lebih berpengalaman dan belajar secara pengalaman apa yang membantu atau tidak membantu; (2) pengalaman yang bermanfaat dalam terapi pribadi dapat lebih meningkatkan keterampilan interpersonal terapis yang penting untuk mempraktikkan terapi dengan terampil; dan (3) terapi pribadi yang sukses dapat berkontribusi pada kemampuan terapis untuk menangani tekanan yang sedang berlangsung yang terkait dengan pekerjaan klinis.

Nilai-nilai Konselor dan Proses Terapeutik

Eksplorasi diri bagi konselor sangat penting, karena konselor terbawa pada nilai-nilai dan keyakinan yang kita pegang, dengan menyadari nilai-nilai yang kita anut, di mana dan bagaimana kita memperolehnya, dan bagaimana nilai-nilai dapat memengaruhi intervensi konselor terhadap klien.

Peran Nilai dalam Konseling

Nilai-nilai adalah keyakinan inti yang memengaruhi cara Konselor bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Nilai-nilai pribadi memengaruhi cara Konselor memandang konseling dan cara Konselor berinteraksi dengan klien, termasuk cara Konselor melakukan penilaian terhadap klien, pandangan Konselor tentang tujuan konseling, intervensi yang dipilih, topik yang dipilih untuk diskusi dalam sesi konseling, bagaimana mengevaluasi kemajuan, dan bagaimana menafsirkan situasi kehidupan klien.

Meskipun objektivitas total tidak dapat dicapai, Konselor dapat berusaha untuk menghindari dienkapsulasi oleh pandangan dunianya sendiri. Seorang Konselor perlu waspada terhadap kecenderungan untuk menggunakan kekuatannya untuk mempengaruhi klien untuk menerima nilai-nilai yang dimiliki Konselor; Membujuk klien untuk menerima atau mengadopsi sistem nilai yang dimiliki Konselor bukanlah hasil yang sah dari konseling. Peran konselor adalah untuk menciptakan iklim di mana klien dapat memeriksa pikiran, perasaan, dan tindakannya dan untuk memberdayakan klien untuk sampai pada solusi dari diri mereka sendiri agar masalah yang mereka hadapi bisa diselesaikan. Tugas konseling adalah untuk membantu individu dalam menemukan jawaban yang paling sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Tidak bermanfaat untuk memberikan saran atau memberi klien jawaban Anda atas pertanyaan mereka tentang kehidupan.

Peran Nilai dalam Mengembangkan Tujuan Terapeutik

Siapa yang hendaknya menetapkan tujuan konseling? Hampir semua teori sepakat bahwa sebagian besar adalah tanggung jawab klien untuk memutuskan tujuan, berkolaborasi dengan terapis saat terapi berlangsung. Konselor memiliki tujuan umum, yang tercermin

dalam perilaku mereka selama sesi konseling, dalam pengamatan mereka terhadap perilaku klien, dan dalam intervensi yang mereka buat. Tujuan umum konselor harus sejalan dengan tujuan pribadi klien.

Menetapkan tujuan terkait erat dengan nilai-nilai. Klien dan konselor perlu mengeksplorasi apa yang mereka harapkan dari hubungan konseling, apakah mereka dapat bekerja satu sama lain, dan apakah tujuan mereka sesuai. Yang lebih penting lagi, adalah penting bahwa konselor dapat memahami, menghormati, dan bekerja dalam kerangka dunia klien daripada memaksa klien untuk masuk ke dalam skema nilai-nilai terapis.

Menjadi Konselor Multikultural yang Efektif

Bagian dari proses menjadi konselor yang efektif melibatkan pembelajaran bagaimana mengenali masalah keragaman dan membentuk praktik konseling seseorang agar sesuai dengan pandangan dunia klien. Merupakan kewajiban etis bagi konselor untuk mengembangkan kepekaan terhadap perbedaan budaya jika mereka berharap untuk melakukan intervensi yang konsisten dengan nilai-nilai klien mereka. Peran terapis adalah untuk membantu klien dalam membuat keputusan yang sesuai dengan pandangan dunia mereka, bukan untuk hidup dengan nilai-nilai terapis.

Keragaman dalam hubungan terapeutik adalah jalan dua arah. Sebagai seorang konselor, Anda membawa warisan Anda sendiri ke pekerjaan Anda, jadi Anda perlu mengenali cara-cara di mana pengkondisian budaya telah memengaruhi arah yang Anda ambil dengan klien Anda. Kecuali konteks sosial dan budaya klien dan konselor dipertimbangkan, sulit untuk menghargai sifat perjuangan klien. Siswa konseling sering kali memegang nilai-nilai—seperti

membuat pilihan mereka sendiri, mengekspresikan apa yang mereka rasakan, bersikap terbuka dan mengungkapkan diri, dan berjuang untuk kemandirian—yang berbeda dari nilai-nilai klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa klien mungkin sangat lambat untuk mengungkapkan dan memiliki harapan tentang konseling yang berbeda dari Konselor. Konselor perlu menyadari bagaimana klien dari beragam budaya dapat menganggap mereka sebagai terapis, serta bagaimana klien dapat merasakan nilai bantuan formal. Adalah tugas konselor untuk menentukan apakah asumsi yang mereka buat tentang sifat dan fungsi terapi sesuai untuk klien yang beragam secara budaya.

Jelas, konseling yang efektif harus mempertimbangkan dampak budaya pada fungsi klien, termasuk tingkat akulturasi klien. Budaya adalah, cukup sederhana, nilai-nilai dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu. Penting untuk disadari bahwa budaya mengacu pada lebih dari sekadar warisan etnis atau ras; Budaya juga mencakup faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, kemampuan fisik dan mental, dan status sosial ekonomi.

Sue, Arredondo, and McDavis (1992) and Arredondo and her colleagues (1996) telah mengembangkan kerangka konseptual untuk kompetensi dan standar dalam konseling multikultural. Dimensi kompetensi mereka melibatkan tiga bidang: (1) keyakinan dan sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Untuk perawatan mendalam tentang kompetensi konseling dan terapi multikultural, lihat *Konseling yang Beragam Secara Budaya: Teori dan Praktik* (Sue & Sue, 2013).

Masalah yang Dihadapi oleh Konselor Pemula

Ketika Anda menyelesaikan pekerjaan kursus formal dan mulai membantu klien, Anda akan ditantang untuk mengintegrasikan dan

menerapkan apa yang telah Anda pelajari. Pada titik itu, Anda cenderung memiliki beberapa kekhawatiran nyata tentang kecukupan Anda sebagai pribadi dan sebagai seorang profesional. Terapis pemula biasanya menghadapi sejumlah masalah umum saat mereka belajar bagaimana membantu orang lain. Berikut adalah beberapa pedoman yang berguna untuk membantu Anda dalam melakukan refleksi tentang apa yang diperlukan untuk menjadi konselor yang efektif seperti berurusan dengan kecemasan, menjadi diri sendiri dan pengungkapan diri, menghindari perfeksionisme, jujur tentang keterbatasan Anda, memahami keheningan, berurusan dengan tuntutan dari klien, berurusan dengan klien yang kurang komitmen, mentolerir ambiguitas, menjadi sadar akan *counter transference*-nya, mengembangkan rasa humor, berbagi tanggung jawab dengan klien, menolak untuk memberikan nasihat, mendefinisikan peran Anda sebagai konselor, belajar menggunakan teknik dengan tepat, mengembangkan gaya konseling Anda sendiri, menjaga vitalitas Anda sebagai pribadi dan sebagai seorang profesional.

Kesimpulan

Salah satu masalah dasar dalam profesi konseling menyangkut pentingnya konselor sebagai pribadi dalam hubungan terapeutik. Dalam pekerjaan profesional, konselor diharapkan untuk melihat kehidupan mereka dengan jujur dan membuat pilihan mengenai bagaimana mereka ingin berubah, jadi sangat penting bagi konselor untuk melakukan ini dalam hidup mereka sendiri. Konselor harus memperoleh pengetahuan teoretis dan praktis yang luas dan pengetahuan itu tersedia untuk klien Anda. Tetapi untuk setiap sesi konseling Anda juga membawa diri Anda sebagai pribadi. Jika Anda ingin mempromosikan perubahan pada klien Anda, Anda harus terbuka untuk perubahan dalam hidup Anda sendiri. Kesiediaan untuk

mencoba hidup sesuai dengan apa yang Anda ajarkan dan dengan demikian menjadi model positif bagi klien Anda adalah apa yang membuat Anda menjadi "Konselor yang Mempribadi".

Referensi

- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S., Jones, J., Locke, D., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of multicultural counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 24*(1), 42–78
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Duncan, B. L., Miller, S. D., Wampold, B. E., & Hubble, M. A. (2010). *The heart and soul of change: Delivering what works in therapy*. American Psychological Association.
- Elkins, D. N. (2009). *Humanistic psychology: A clinical manifesto*. Colorado Springs, CO: University of the Rockies Press.
- Elkins, D. N. (2016). *The human elements of psychotherapy: A nonmedical model of emotional healing*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Geller, J. D., Norcross, J. C., & Orlinsky, D. E. (2005b). The question of personal therapy: Introduction and prospectus. In J. D. Geller, J. C. Norcross, & D. E. Orlinsky (Eds.), *The psychotherapist's own psychotherapy: Patient and clinician perspectives* (pp. 3–11). New York: Oxford University Press.
- Lambert, M. J. (2011). Psychotherapy research and its achievements. In J. C. Norcross, G. R. Vandenbos, & D. K. Freedheim (Eds.), *History of psychotherapy* (2nd ed., pp. 299–332). Washington, DC: American Psychological Association.
- Norcross, J. C. (Ed.). (2011). *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness* (2nd ed.). New York: Oxford University Press
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2011). Evidence-based therapy relationships. In J. C. Norcross (Ed.), *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness* (2nd ed., pp. 3–21). New York: Oxford University Press.

- Norcross, J. C., & Wampold, B. E. (2011). Evidence-based therapy relationships: Research conclusions and clinical practices. In J. C. Norcross (Ed.), *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness* (2nd ed., pp. 423–430). New York: Oxford University Press
- Orlinsky, D. E., Norcross, J. C., Ronnestad, M. H., & Wiseman, H. (2005). Outcomes and impacts of the psychotherapists' own psychotherapy. In J. D. Geller, J. C. Norcross, & D. E. Orlinsky (Eds.), *The psychotherapist's own psychotherapy: Patient and clinician perspectives* (pp. 214–230). New York: Oxford University Press.
- Prayitno & Manulang, B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo
- Skovholt, T. M., & Jennings, L. (2004). *Master therapists: Exploring expertise in therapy and counseling*. Boston: Pearson Education
- Sperry, L., & Carlson, J. (2011). *How master therapists work: Exploring change from the first through the last session and beyond*. New York: Routledge (Taylor & Francis).
- Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). New York: Wiley.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards. A call to the profession. *Journal of Counseling and Development*, 70(4), 477–486.
- Wampold, B. E. (2001). *The great psychotherapy debate: Models, methods, and findings*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.